

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

ASI berperan penting dalam masa pertumbuhan pada bayi terutama dilihat dari status dan kecukupan pemberian ASI. Status pemberian ASI dapat dinilai berdasarkan pemberian ASI eksklusif dan non eksklusif. Pemberian ASI secara eksklusif perlu menjadi perhatian bagi para ibu maupun tenaga kesehatan terutama pada bidan praktik swasta maupun puskesmas agar proses menyusui dapat terlaksana dengan baik (Wulandari dkk, 2021). Menyusui bayi sudah menjadi budaya, namun praktik pemberian ASI eksklusif masih jauh dari yang diharapkan. *World Health Organization* (WHO) menunjukkan rata-rata angka pemberian ASI eksklusif di dunia baru berkisar 38% dari total bayi berusia 0-6 bulan di seluruh dunia. Sebanyak 800.000 bayi meninggal pada tahun 2016 karena pemberian ASI eksklusif yang tidak optimal. Oleh karena itu WHO menargetkan pemberian ASI eksklusif 6 bulan sebanyak 50% pada tahun 2025. Secara nasional, cakupan ASI eksklusif di Indonesia masih rendah. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan peningkatan jumlah pemberian ASI eksklusif dari RISKESDAS tahun 2013 sebesar 30,2% menjadi 37,3% pada Riskesdas tahun 2018, namun data tersebut masih jauh berada di bawah target WHO yang mewajibkan cakupan ASI hingga 50% (Dinas Kesehatan NTT, 2019).

Pemberian ASI yang eksklusif dan optimal dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan bayi, karena ASI bersifat *species-*

specific dan lebih unggul dibandingkan dengan makanan pengganti lainnya untuk bayi. ASI merupakan makanan alamiah dengan komposisi nutrisi yang sesuai untuk pertumbuhan dan perkembangan berat badan bayi. ASI mudah dicerna dan diserap, jarang menyebabkan konstipasi. Sebuah penelitian pada tahun 2020 yang berjudul “Hubungan pemberian ASI eksklusif dengan pertumbuhan berat badan bayi 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Padangmatinggi Kota Padangsidempuan” pada 67 responden menyebutkan bahwa dari total 71,6% bayi yang mendapat ASI eksklusif terdapat 65,7% bayi yang mengalami kenaikan berat badan secara normal, sedangkan 5,9% mengalami kenaikan berat badan yang tidak normal. Dan dari 28,4% bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif terdapat 16,4% bayi yang mengalami kenaikan berat badan secara normal, sedangkan 11,9% bayi mengalami kenaikan berat badan secara tidak normal (Siregar & Ritonga, 2020).

Kecukupan ASI juga menjadi faktor penentu kenaikan berat badan bayi. Dilihat dari frekuensi dan durasi pemberian ASI, bayi dikatakan mendapat ASI cukup apabila bayi disusui ≥ 8 kali perhari dengan durasi ≥ 10 menit setiap kali menyusui. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kartika Dewi, dkk pada tahun 2018 tentang “Hubungan Teknik, Frekuensi, Durasi Menyusui dan Asupan Energi dengan Berat Badan Bayi Usia 1-6 Bulan” di Kabupaten Karanganyar pada 46 responden. Terdapat 67,4% bayi dengan frekuensi menyusui ≥ 8 kali perhari mengalami kenaikan berat badan dengan persentasi tertinggi, dibandingkan dengan 32,6% bayi yang mendapatkan ASI < 8 kali perhari. Dan terdapat pula 30,4% bayi dengan durasi menyusui

≥ 10 menit sebagian besar (21,7%) bayi mengalami kenaikan berat badan dibandingkan dengan 69,5% bayi yang menyusui dengan durasi < 10 menit hanya sebagian kecil (10,9%) yang mengalami kenaikan berat badan (Sari et al., 2018).

Pemberian ASI eksklusif yang berhasil sampai 6 bulan akan berdampak positif terhadap kenaikan berat badan bayi karena sumber kalori utama dalam ASI eksklusif adalah lemak. Lemak ASI eksklusif mudah dicerna dan diserap oleh bayi karena ASI Eksklusif mengandung enzim lipase yang mencerna lemak trigliserida menjadi digliserida, sehingga sedikit sekali lemak yang tidak diserap oleh sistem pencernaan bayi. Dalam sebuah penelitian yang berjudul "Perbedaan Kenaikan Berat Badan Bayi Pada Usia 0-6 bulan Yang Diberi Asi Eksklusif Dan Non Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Gamping II Sleman" Choirunnisa R. (2019) membagi sampel menjadi 2 kelompok yaitu 51 bayi yang diberi ASI eksklusif dan 51 bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif, didapatkan hasil bahwa kelompok bayi yang mendapat ASI eksklusif mengalami kenaikan berat badan sebesar 72,2% sedangkan kelompok bayi yang mendapatkan ASI non eksklusif hanya mendapatkan kenaikan berat badan sebesar 66,9% (Choirunnisa & Putri, 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan pada bulan Januari tahun 2022, jumlah bayi usia 0-6 bulan di Kabupaten Malaka sebanyak 2.859 bayi termasuk 237 bayi yang berasal di Puskesmas Namfalus, dan dari 20 Puskesmas di Kabupaten Malaka terdapat 6 Puskesmas yang belum mencapai target 60% indikator Cakupan Pelayanan Bayi Kurang Dari 6 Bulan Yang diberi ASI

Eksklusif tahun 2020 antara lain Puskesmas Babulu 58,82%, Puskesmas Biudukfoho 47,14%, **Puskesmas Namfalus 46,41%**, Puskesmas Weoe 32,51%, Puskesmas Betun 57,92%, dan Puskesmas Weliman 15,50%. Sedangkan dari data bayi yang berat badannya Naik dibanding dengan bayi yang ditimbang pada tahun 2020 dari Puskesmas Namfalus tercatat hanya 187 (78,9%) bayi yang berat badannya naik dari 237 bayi yang ditimbang (Bidang Kesehatan Masyarakat, 2020).

Berdasarkan hasil uraian pada latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Status Dan Kecukupan Pemberian ASI Terhadap Pola Kenaikan Berat Badan Bayi Usia 0-6 bulan di Puskesmas Namfalus, Kabupaten Malaka, Provinsi Nusa Tenggara Timur”.

1.2. Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh status dan kecukupan pemberian ASI terhadap pola kenaikan berat badan bayi usia 0-6 bulan Puskesmas Namfalus, Kabupaten Malaka, Provinsi Nusa Tenggara Timur?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Menganalisis Pengaruh Status Dan Kecukupan Pemberian ASI Terhadap Pola Kenaikan Berat Badan Bayi Usia 0-6 bulan Di Puskesmas Namfalus, Kabupaten Malaka, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui status pemberian ASI berdasarkan ASI eksklusif dan tidak eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Puskesmas Namfalus, Kabupaten Malaka, Provinsi Nusa Tenggara Timur;
2. Mengetahui kecukupan pemberian ASI berdasarkan frekuensi dan durasi menyusu pada bayi usia 0-6 bulan di Puskemas Namfalus, Kabupaten Malaka, Provinsi Nusa Tenggara Timur;
3. Mengetahui pola kenaikan berat badan bayi usia 0-6 bulan berdasarkan standar Kenaikan Berat Minimal (KBM) di Puskesmas Namfalus, Kabupaten Malaka Provinsi Nusa Tenggara Timur;
4. Mengetahui pengaruh status dan kecukupan pemberian ASI terhadap pola kenaikan berat badan bayi usia 0-6 bulan di Puskesmas Namfalus, Kabupaten Malaka provinsi Nusa Tenggara Timur;

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Memperluas wawasan peneliti secara teoritis mengenai status, kecukupan pemberian ASI dan pola kenaikan berat badan bayi usia 0-6 bulan ;
2. Meningkatkan pemahaman mengenai pengaruh status dan kecukupan pemberian ASI terhadap pola kenaikan berat badan bayi usia 0-6 bulan.

1.4.2. Manfaat Praktik

1. Bagi institusi pendidikan

Dapat dijadikan sebagai acuan atau dasar dalam pengembangan ilmu pengetahuan mengenai pengaruh status dan kecukupan pemberian ASI terhadap pola kenaikan berat badan bayi usia 0-6 bulan.

2. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi ibu menyusui di Puskesmas Namfalus Kabupaten Malaka Provinsi NTT mengenai keterlambatan kenaikan berat badan bayi usia 0-6 bulan yang disebabkan oleh pemberian ASI tidak eksklusif dan ketidakcukupan pemberian ASI.

3. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya mengenai mengenai pengaruh status dan kecukupan pemberian ASI eksklusif terhadap pola kenaikan berat badan bayi usia 0-6 bulan.

1.5. Resiko Penelitian

Penelitian ini memberikan resiko minimal kepada subyek penelitian karena menggunakan kuisioner pemberian ASI eksklusif dan pengisian KMS bayi-balita pada buku KIA yang dimiliki responden yang dapat menyita waktu, tenaga dan biaya untuk penggandaan format.